

BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS SEBAGAI PEMBUKTIAN TESIS

Mazmur 112 adalah sebuah Mazmur kebijaksanaan yang menggambarkan suasana atau situasi hati orang benar yang takut akan Tuhan yang senantiasa menjadikan hukum Tuhan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Mazmur 112 ini adalah khas Mazmur kebijaksanaan karena dibuka dengan seruan “berbahagialah”. Seruan ini merupakan seruan yang dijumpai dalam sastra kebijaksanaan yang bernada sapientalis. Berbahagia adalah ungkapan yang khas diberikan kepada mereka yang menjadikan hukum Tuhan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Mereka dipuji berbahagia karena menempatkan Tuhan dan hukum-hukum-Nya sebagai nilai tertinggi dalam hidupnya. Orang yang demikian akan menjalankan seluruh dinamika hidupnya dalam keselarasan dengan kehendak Tuhan.

Seruan berbahagialah adalah seruan khas yang biasanya diucapkan oleh para bijak kepada orang yang menempatkan kebijaksanaan sebagai nafas hidupnya. Seruan berbahagialah yang bernada sapientalis mau mengajak manusia untuk membangun sebuah tatanan kehidupan yang bernafaskan ketaatan kepada Tuhan sendiri. Berbahagia adalah seruan yang menyentuh cita rasa manusiawi dan ilahi. Dalam tataran manusiawi ucapan berbahagia dialamatkan kepada mereka yang memiliki perilaku hidup mulia dan terpuji. Dalam kehidupan orang Israel, pribadi terpuji adalah ia yang memiliki corak hidup yang senantiasa sejalan dengan tradisi religius yang ada. Sedangkan pada sisi Ilahi, ungkapan ini adalah juga sebagai bentuk tuturan

berkat bagi mereka yang mengejar kebaikan dalam hidup. Kebahagiaan adalah hasil dari sebuah pilihan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi.¹ Ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan adalah suatu tanda kesetiaan dan kerendahan hati di hadapan kemahakuasaan Tuhan. Orang-orang yang membangkang hanya akan mendatangkan kehancuran bagi diri mereka sendiri. Sebaliknya, orang-orang yang taat akan disapa dengan 'berbahagia' karena dengan ketaatan, orang akan mendatangkan keselamatan bagi dirinya.

4.1 Ketaatan Sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Allah Pencipta dan Penyelamat

Yahwe adalah Allah satu-satunya yang diimani Israel. Pengakuan akan iman Israel ini dapat terungkap dalam syema Israel: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, Tuhan yang esa!" (Ul 6:4). Hal ini berarti seluruh ketergantungan atau harapan diri mereka diarahkan hanya pada satu Allah; Allah yang mencipta, menyertai/menyelenggarakan dan menyelamatkan. Dengan mencipta, Ia "mengawali tata keselamatan", "mengawali sejarah keselamatan" yang berpuncak pada Kristus.² Dalam nada kepercayaan atau iman akan karya penciptaan alam semesta oleh Tuhan, kita juga percaya bahwa Allah melakukan penciptaan dunia menurut kebijaksanaan-Nya. Dunia bukanlah hasil dari salah satu kebutuhan, satu takdir yang buta atau kebetulan. Kita percaya bahwa ia berasal dari kehendak Allah yang bebas, yang berkenan membuat makhluk ciptaan mengambil bagian dalam ada-Nya, dalam kebijaksanaan-Nya dan dalam kebaikan-Nya: "sebab Engkau telah melakukan segala

¹Bdk. Konrad Schaefer, O.S.B, *Psalms*, (Minnesota: The Liturgical Press Collegeville, 2001), hlm. 3.

² *KGK*, nomor 280.

sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan” (Why. 4:11b). “Tuhan, betapa banyak perbuatan-Mu, sekaliannya Kau jadikan dengan kebijaksanaan” (Mzm. 104:24).³

Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta sekaligus penyelamat yang akhirnya menuntun manusia pada sebuah refleksi bahwa sikap taat dan tunduk pada hukum Tuhan adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh manusia. Walaupun demikian Kitab Suci menunjukkan bahwa manusia sering jatuh dalam dosa ketidaktaatan dan ketidaksetiaan kepada Tuhan. Manusia dengan kebebasannya sering menyangkal dan mengkhianati Tuhan. Ketaatan dan kesetiaan manusia sering ada pamrih dan menuntut sesuatu di balik kesetiannya itu. Berbeda dengan kesetiaan Tuhan yang selalu tetap dan abadi. Keadaan manusia yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan sering membuat ia putus asa dan ingin berpaling dari Tuhan. Hal ini setidaknya nampak dalam kehidupan bangsa Israel yang diklaim sebagai bangsa yang dikasihi oleh Tuhan. Mereka sering bertengkar dan mempertanyakan keberadaan Tuhan disaat mereka mengalami situasi sulit (Bdk. Bil. 11:1-3).

Kesetiaan pertama-tama harus ditunjukkan dengan tunduk pada penyelenggaraan dan kekuasaan Allah. Tunduk dan taat pada penyelenggaraan dan kekuasaan Allah ini adalah suatu bentuk ketaatan yang berciri kesetiaan kepada Tuhan. Kesetiaan ini harus diwujudkan dengan mengikuti semua perintah dan hukum Tuhan yang Ia berikan kepada bangsa Israel sebagai pedoman hidup. Dalam hukum-Nya terdapat dua hal penting yang harus ditaati oleh bangsa Israel yakni: Bangsa

³ *KGK*, nomer 295.

Israel harus mengasihi Allah di atas segala-galanya dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Inilah bentuk ketaatan dan kesetiaan yang dituntut Tuhan dari bangsa Israel. Ketaatan seperti ini mutlak untuk ditaati oleh bangsa Israel secara khusus dan manusia pada umumnya.

Pemazmur dengan kata-kata yang indah menyampaikan pesan-pesan mulia di mana manusia harus tunduk dan taat pada hukum Tuhan seperti; *berlututlah di hadapan Tuhan yang menjadikan kita, Tuhan adalah Raja untuk seterusnya dan selama-lamanya, Dialah Allah kita*. Ungkapan-ungkapan ini mau menunjukkan bahwa manusia tidak mempunyai alasan untuk tidak bersikap taat dan setia kepada Tuhan, dan untuk melawan Allah serta menolak penyelenggaraan dan kuasa Allah. *Berlutut di hadapan Tuhan* menunjukkan suatu sikap kerendahan hati dari manusia sekaligus manusia menyadari diri sebagai makhluk yang rapuh yang selalu membutuhkan penyelenggaraan dan kekuasaan dari Tuhan. Manusia selalu meminta pertolongan dari Tuhan dengan datang berlutut di hadapanNya. Dengarkanlah kiranya seruanku ya Allah, perhatikanlah doaku (Mzm 61:1).

Tuhan adalah raja untuk seterusnya dan selamanya, Dialah Allah kita; memiliki makna bahwa manusia itu mengakui Allah sebagai penyelamatnya satu-satunya yang ada dan kekal selamanya. Hal ini juga merupakan ungkapan kepercayaan dari manusia kepada Tuhan sebagai pencipta dan penyelamatnya. Tuhan Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun. Sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi dan dunia diperanakkan bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah” (Mzm 90:1-2). Tuhan yang adalah pencipta dan

penyelamat selalu dan senantiasa terhadap manusia buah ciptaan-Nya. Maka dari itu sudahlah seharusnya manusia mengikat diri pada kehendak dan hukum Tuhan. Walaupun demikian Allah tidak pernah menuntut manusia, Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia sehingga ketaatan dan kesetiaan manusia terhadap Tuhan merupakan buah atau hasil dari pertimbangan bebas manusia tanpa ada ikatan atau paksaan dari manapun.

Manusia hendaknya setia pada penyelenggaraan Tuhan. Sebab manusia adalah makhluk yang terbatas dan kehendak bebas yang dimilikinya adalah pemberian dari Allah. Manusia mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Hal mendasar yang membuat manusia harus taat kepada Allah adalah kesadaran bahwa ketidaktaatan adalah hakikat terdalam dari dosa yang tidak dikehendaki oleh Allah. Dan juga dikarenakan perintah Allah yang mewajibkan manusia untuk mengasihi Allah di atas segala-galanya dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Perintah Allah bagi manusia pasti memiliki maksud tertentu dan demikian pula dengan ketaatan yang dituntutNya. Allah menginginkan agar manusia menaati perintahNya karena Ia memiliki suatu rencana yang hendak digenapkan oleh bangsa Israel secara khusus dan manusia pada umumnya dan manusia haruslah mengikuti perintahNya.

Ketaatan sebagai tanda kesetiaan tidak bermaksud untuk meniadakan kehendak bebas manusia. Ketaatan seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan martabat, kebebasan serta kemerdekaan pribadi manusia. Ketaatan seperti ini tidak boleh dilihat sebagai penghalang atau penghambat manusia menuju pada kematangan

serta kebebasan dan kemerdekaan secara pribadi. Ketaatan menawarkan kepada manusia peluang-peluang yang baik yang apabila kalau diikuti dan dilaksanakan akan mendatangkan kebahagiaan bagi hidup manusia dan apabila kalau diabaikan akan mendatangkan hukuman bagi hidup manusia itu sendiri.

4.2 Ketaatan Sebagai Jaminan Keselamatan.

Kekaguman manusia akan alam semesta dapat memunculkan banyak pertanyaan. Dari mana asal alam semesta, bagaimana cara beradanya dan ke mana arah gerakannya? Seluruh keberadaan alam semesta yang dipertanyakan manusia senantiasa mengarahkan diri manusia sampai pada sebab terakhir yakni Tuhan.⁴ Ceritera tentang seluruh peristiwa, mulai dari awal kejadian hingga penyelamatan oleh Allah adalah sebuah siarah yang senantiasa bersifat dinamis, bergerak mengarah pada suatu tujuan dengan berada dalam hukum Tuhan sebagai syarat.

Dalam pesiarahan hidup manusia untuk sampai pada Tuhan sebagai sebab terakhir yang disadari itu, manusia dituntut untuk berjalan dalam suatu rel yang dapat mendukungnya sampai pada tujuan pesiarahannya itu. Rel itu adalah syarat bagi manusia yang disebutnya sebagai hukum Tuhan. Tuhan dalam kehendak bebasnya telah menjanjikan rahmat dan keamanan bagi setiap orang untuk memperolehnya

⁴ Sudiarja, A. G. Budi Subanar, dkk, *Karya Lengkap Driyakara; Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 843.

namun dengan syarat setiap orang harus berada dalam hukum-Nya yakni berada dalam kehendak-Nya atau penyertaan-Nya.⁵

Ketaatan adalah syarat utama untuk mencapai keselamatan itu. Hanya dengan taat kepada Allah, manusia bisa memperoleh apa yang dijanjikan Allah, yakni keselamatan. Ketidaktaatan kepada Tuhan yang pada akhirnya akan membawa manusia menuju kebinasaan. Mereka yang tidak taat seperti “sekam yang ditiupkan angin” sehingga tidak akan tahan dalam penghakiman (Bdk. Mzm. 1:4). Demikian mereka yang hidup dalam iri hati dan penuh kecurangan, mereka akan lisut seperti rumput dan layu seperti tumbuh-tumbuhan hijau (Mzm. 37:2). Begitulah hidup orang-orang yang tidak taat kepada Tuhan. Ketidaktaatan kepada Tuhan hanya akan mendatangkan kehancuran menuju kebinasaan.

Bila manusia hidup tanpa ketaatan total pada Allah, maka kehidupan manusia sebenarnya tidak berarti. Segala sesuatu terjadi dan terus terjadi, seakan-akan tanpa tujuan sama sekali. Tak ada lagi yang dapat memuaskan manusia, sebab tanpa Tuhan hidup akan terasa kosong. Dalam Tuhanlah terdapat kepenuhan dalam pencarian ziarah hidup manusia. Prestasi dan segala hal yang dimiliki manusia akan sia-sia jika manusia tidak merasakan kebahagiaan di dalam Tuhan. Tanpa ketaatan, manusia tidak akan pernah dihantar menuju kebahagiaan dan keselamatan sejati dari Allah. Semua yang sudah diraih sama sekali tidak menjamin dan menghantar manusia menuju kepada hidup yang abadi. Sebab, Allah sendirilah adalah sumber dan dasar

⁵ Dr. C. Groenen OFM, *Op. Cit.*, hlm. 86.

keselamatan dan kebahagiaan sejati itu dan di dalam-Nya manusia mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yoh. 10:10).

Melalui Mazmur 112 ini, Pemazmur ingin menunjukkan suatu sikap taat yakni dengan bersikap “takut” akan Tuhan dan “suka” akan hukum-hukum-Nya. Kehidupan orang taat digambarkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil (Mzm. 1:3). Orang yang taat dan setia pada hukum Tuhan selalu hidup dalam perlindungan dan kuasa Tuhan. Berkah melimpah akan turun atasnya sehingga segala keturunan akan menyebutnya berbahagia. Melalui Mazmur ini juga, Pemazmur ingin menunjukkan bahwa ketidaktaatan dan ketidaksetiaan kepada Tuhan hanya akan membawa manusia pada kebinasaan (Bdk. Ay.10). Bahwasanya keselamatan tidak datang dari diri manusia sendiri, tapi berasal dari Allah, dengan kehendak bebasnya manusia hanya perlu taat kepada kehendak Allah dan melakukan semua yang diperintah-Nya. Jika manusia ingin menjamin masa depannya, maka loyalitas kepada Allah dan ketaatan kepada hukum merupakan satu-satunya jalan. Ketidaksetiaan terhadap Allah dan ketidaktaatan terhadap hukum hanya akan mendatangkan kehancuran.

Di sini Pemazmur menggunakan kata “takut” akan Tuhan dan “suka” akan segala perintah-Nya (Mzm 112:1), untuk melukiskan suatu ketaatan total pada kehendak Tuhan. Bahwasanya hanya orang bijak yang senantiasa memilih jalan yang benar yakni dengan mendekatkan diri pada Tuhan serta tunduk pada hukum-hukum-Nya. Kebijaksanaan selalu menuntun orang untuk merenung, berpikir, dan selalu

menemukan tindakan yang tepat. Orang bijak senantiasa mengarahkan hidupnya pada jalan yang benar sebab ia percaya bahwa tunduk pada hukum Tuhan adalah sumber kebahagiaan itu sendiri. Tuhan tidak pernah membiarkan orang benar merana melainkan senantiasa mengganjari hidup orang benar dengan keselamatan, dan orang fasik dihancurkannya. “Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya, sebab anak cucunya akan perkasa di bumi, angkatan orang benar akan diberkati (Mzm. 112:12).

Dalam Perjanjian Baru Yesus Kristus memberikan contoh dari sebuah ketaatan total yakni ketaatan total seorang Putera pada Bapa. Ketaatan Yesus pada kehendak Bapa yang akhirnya membawa-Nya menuju kematian-Nya di salib. Perutusan dan kesengsaraan-Nya di dunia merupakan bentuk ketaatan-Nya pada Bapa dan juga kasih dan cinta-Nya kepada manusia. Perutusan-Nya ke dunia bukanlah untuk melakukan kehendaknya sendiri, melainkan untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus-Nya (Yoh. 6:38; bdk. 4:34; Mat. 26:39). Sejak kedatangan-Nya ke dunia hingga kematian-Nya di salib, kehidupan-Nya ditandai dengan ketaatan (Ibr. 10:5-7; Rm. 5:19; Flp. 2:8). Ketaatan Yesus pada Bapa yang berujung pada kematian-Nya di salib yang akhirnya membawa manusia menuju keselamatan. Penebusan yang dilakukan oleh Yesus tak lain dan tak bukan adalah bentuk kasih cinta-Nya yang besar kepada seluruh umat manusia. Pada gilirannya, ketaatan kepada Allah dan kepada Kristus adalah bukti kasih manusia kepada Allah dan Kristus (Mat. 7:21; Yoh. 14:15.23-24), dan merupakan syarat utama untuk mencapai keselamatan (Mrk. 10:17-19; Rm. 6:16-19; Ibr. 3:7-11).

Manusia pada akhirnya pun harus menunjukkan sikapnya yang tepat kepada Allah agar ia dilayakkan untuk menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya yakni keselamatan. Sikat itu adalah takut akan Tuhan dan tunduk pada hukum-hukum Tuhan. Sikap ini adalah ungkapan kasih paling nyata dari manusia kepada Allah. Dengan taat pada kehendak Allah manusia mengungkapkan kerendahan hatinya serta menyadari diri sebagai makhluk rapuh dan tak berdaya di hadapan Allah. Keselamatan bagi orang Kristen senantiasa dihubungkan dengan hidup dan perjuangan Yesus Kristus di dunia. Hidup dan perjuangan Yesus ialah mendamaikan hubungan manusia dengan Allah. Gagasan yang muncul di sini ialah bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pengampunan dosa-dosanya di masa lampau akibat ketidaktaatan, melainkan membutuhkan teladan ketaatan lain sebagai kekuatan untuk perjuangan di masa kini. Kekuatan akan ketaatan itu ditimba dari ketaatan Yesus sendiri.